

IDENTIFIKASI KONDISI SOSIAL MASYARAKAT KECAMATAN KRADENAN SEBAGAI DAERAH RAWAN BENCANA KEKERINGAN

DINDA AYU WILUJENG RAHAJANTI¹, TIA ADELIA SURYANI²

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Institut Teknologi Nasional Bandung
2. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: dinda.ayu@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kondisi sosial merupakan suatu keadaan yang masyarakat yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial dimana proses sosial karena adanya interaksi sosial. Kondisi sosial masyarakat cenderung mengalami perubahan saat menghadapi bencana. Kecamatan Kradenan merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah yang bertahun-tahun mengalami bencana kekeringan akibat kondisi fisik wilayah yang kering. Kondisi ini akhirnya memicu perubahan kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam peningkatan kapasitas dan adaptasi masyarakat. Kondisi masyarakat Kecamatan Kradenan dilihat berdasarkan modal sosial dan kesiapsiagaan bencana kekeringan. Hasilnya, kondisi sosial masyarakat yang baik menghasilkan kesiapsiagaan bencana kekeringan yang sangat baik, khususnya dalam penyebaran informasi dan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana kekeringan. Selain itu, masyarakat juga cukup mengupayakan penanggulangan kekeringan dalam skala masyarakat dan mempersiapkan alat dan biaya untuk menghadapi kekeringan.

Kata kunci: Kondisi Sosial Masyarakat, Bencana Kekeringan, Kecamatan Kradenan

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu wilayah yang terdampak kekeringan. Sebanyak 73 desa (35,78%) dari keseluruhan wilayah kabupaten termasuk dalam rawan kekeringan (Muryani dkk., 2016). Salah satu wilayah yang paling terdampak kekeringan di Grobogan adalah Kecamatan Kradenan. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Grobogan tahun 2021 - 2026, 2021, Kecamatan Kradenan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Grobogan dengan tingkat kerawanan, bahaya, dan risiko bencana kekeringan yang tinggi. Akibatnya, pada musim kemarau penduduk Kecamatan Kradenan kesulitan untuk mendapatkan air bersih karena sumur mengalami kekeringan. Pada kemarau panjang, sumber-sumber air bersih, seperti waduk juga menyusut, bahkan mengalami kekeringan (Aida, 2020). Adanya kondisi kekeringan ini juga berefek pada kondisi sosial masyarakat. Dampak sosial yang mungkin terjadi adalah dampak kesehatan, konflik antar manusia ketika tidak ada cukup air untuk dibagikan, dan perubahan gaya hidup. Untuk dapat terhindar dari kerugian dan dampak yang mungkin muncul, masyarakat akhirnya melakukan berbagai adaptasi dan membentuk kapasitas dalam menghadapi kekeringan dalam skala masyarakat. Upaya masyarakat untuk mengambil tindakan dalam penanggulangan bencana juga

menjadi salah satu cara untuk menghadapi kekeringan (Flatau dkk., 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai kondisi sosial masyarakat Kecamatan Kradenan untuk mengidentifikasi lebih jauh pengaruh kekeringan terhadap kondisi sosial masyarakat khususnya dalam beradaptasi dan membentuk kapasitas terhadap bencana kekeringan.

2. METODOLOGI

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan sebagai daerah rawan bencana kekeringan dengan menjelaskan informasi yang didapat, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang ada menggunakan angka-angka yang terukur dan sistematis. Adapun variabel dan indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Referensi
Modal Sosial	Kedekatan antar warga	Bolte dkk., 2017
	Kerja sama antar warga	
	Perlakuan adil bagi seluruh kalangan masyarakat	
	Diskusi dengan pemerintah setempat	
Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan	Upaya penanggulangan kekeringan di masyarakat	Bolte dkk., 2017; Tariq dkk., 2021
	Penyebaran Informasi terkait bencana kekeringan	
	Kesadaran masyarakat akan risiko bencana kekeringan	
	Persiapan masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan	
	Koordinasi masyarakat dan pemerintah dalam penanggulangan kekeringan	

Kondisi sosial yang diteliti sendiri terdiri dari dua variabel, yakni modal sosial dan kesiapsiagaan bencana kekeringan. Modal sosial berfungsi sebagai dasar bagi perilaku masyarakat dalam membentuk tindakan kolektif dalam penanggulangan bencana kekeringan yang dilihat dalam kohesi masyarakat (*bonding*), kohesi sosial (*bridging*), dan partisipasi politik (*linking*) yang dilihat berdasarkan hubungan kedekatan antar warga, kerja sama antar warga, keadilan di kalangan masyarakat, dan dilakukannya diskusi/rapat warga dengan pihak pemerintah setempat. Sedangkan, kesiapsiagaan bencana kekeringan merujuk pada kegiatan tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat untuk mengantisipasi bencana kekeringan. Kesiapsiagaan bencana kekeringan bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, informasi, kesiapan, dan upaya-upaya yang sudah dilakukan masyarakat Kecamatan Kradenan untuk penanggulangan bencana kekeringan.

2.1 Populasi dan Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Kecamatan Kradenan. Sampling dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan rumus Slovin dan pembagian

sampel secara proporsional di setiap desanya. Sampel yang didapat berjumlah 100. Berikut adalah hasil dari distribusi sampel tiap desa:

Tabel 2. Proporsi Sampel Penelitian Tiap Desa

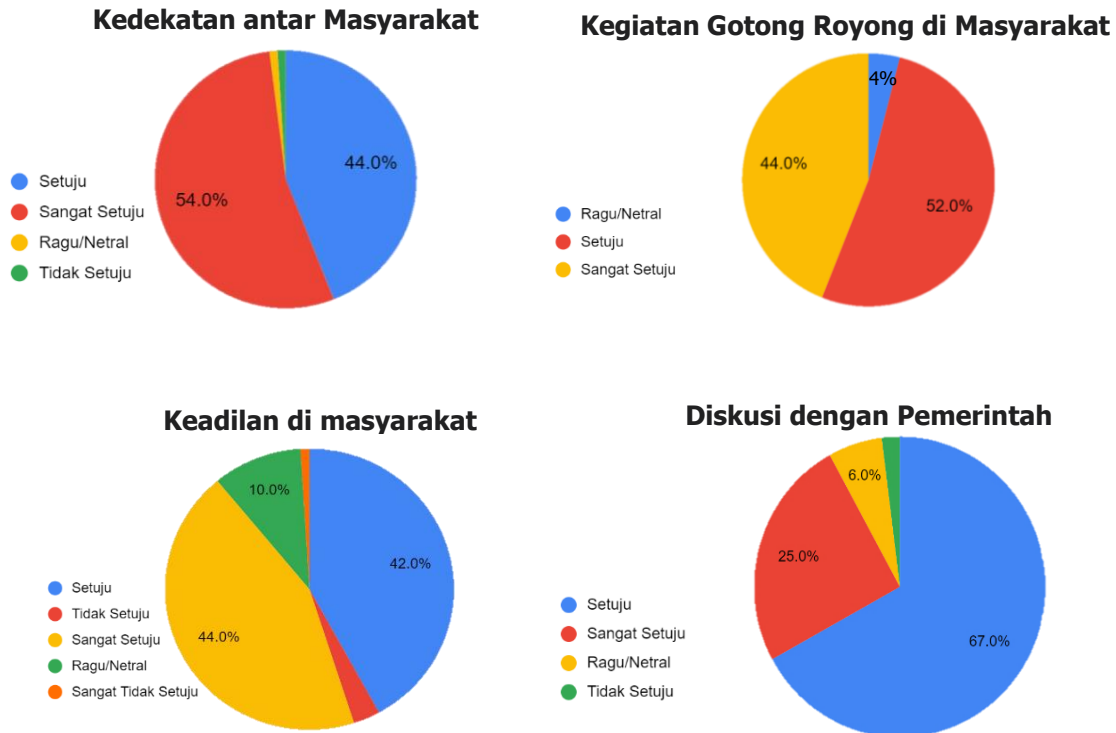
No	Desa	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	Bago	1.252	4
2	Simo	2.198	8
3	Rejosari	2.457	8
4	Pakis	2.795	10
5	Crewek	1.817	6
6	Banjarsari	2.113	7
7	Kradenan	2.936	10
8	Sambongbangi	2.532	9
9	Sengonwetan	1.474	5
10	Banjardowo	2.385	8
11	Kalisari	2.363	8
12	Kuwu	2.011	7
13	Grabagan	1.431	5
14	Tanjungsari	1.432	5
Jumlah		29.196	100

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Modal Sosial Masyarakat Kecamatan Kradenan

Masyarakat Kecamatan Kradenan rata-rata merupakan penduduk asli yang sudah tinggal setidaknya 10 tahun lebih di Kecamatan Kradenan. Hal ini membuat masyarakat cenderung saling mengenal satu sama lain dan masih tingginya kekerabatan antar masyarakat. Berdasarkan hasil pengumpulan data, masyarakat Kecamatan Kradenan memiliki hubungan yang dekat dengan warga sekitar, di mana 54% responden mengaku sangat dekat dengan warga sekitar dan 44% cukup dekat. Masyarakat juga masih sering melakukan kegiatan gotong royong untuk peningkatan lingkungan, seperti melakukan kerja bakti. Hal ini ditandai dengan 52% responden yang mengatakan sangat sering melakukan kegiatan gotong royong dan 44% cukup sering. Masyarakat Kecamatan Kradenan juga menjunjung tinggi kesetaraan dan persatuan melalui perlakuan adil kepada seluruh kalangan masyarakat yang ditandai dengan 44% responden menjawab sangat setuju dengan adanya keadilan kepada seluruh kalangan masyarakat dan 42% setuju. Masyarakat juga kerap menjalin hubungan dan membentuk jaringan dengan pihak yang memiliki kewenangan

lebih, dalam hal ini adalah Pemerintah, yang dilakukan dalam bentuk diskusi atau rapat warga dengan Kepala Dusun atau Kepala Desa setempat, di mana 67% responden mengaku cukup sering mengadakan rapat dengan pemerintah setempat.



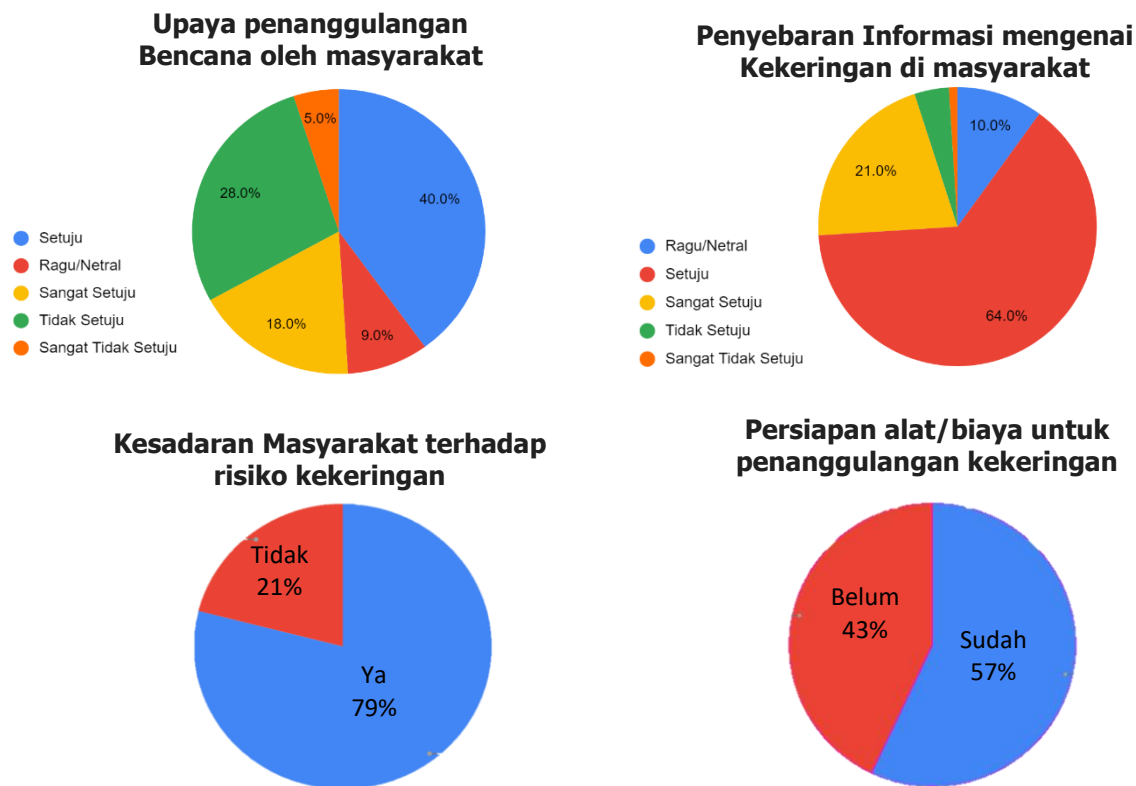
Gambar 1. Modal Sosial Masyarakat (Sumber: Kuesioner dan Pengolahan Data, 2023)

Hasilnya, modal sosial masyarakat Kecamatan Kradenan secara garis besar dalam kondisi yang baik. Masyarakat Kecamatan Kradenan dianggap masih memiliki sifat dan karakteristik yang menjunjung tinggi budaya sosial di masyarakat di mana hal ini menjadi modal bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan membentuk komunitas yang baik. Berdasarkan penelitian Rapaport dkk., (2018), adanya homogenitas antar masyarakat di suatu komunitas meningkatkan intensitas relasi antar warga. Modal sosial yang tinggi memungkinkan masyarakat mampu bertahan dalam bencana kekeringan dengan sikap dan upaya kolektif seperti merancang program bersama untuk pencegahan dan penanggulangan kekeringan.

3.1 Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan Masyarakat Kecamatan Kradenan

Pada variabel kesiapsiagaan bencana kekeringan masyarakat, upaya penanggulangan masyarakat biasanya berupa pembuatan sumur komunal dan persiapan masyarakat biasanya dalam bentuk mempersiapkan biaya darurat untuk menghadapi kekeringan. Sebanyak 40% responden merasa sudah cukup sering mengupayakan penanggulangan bencana tersebut. Masyarakat juga sering bertukar informasi terkait kondisi kekeringan di lingkungan mereka secara langsung atau pun melalui ponsel mereka, di mana biasanya masyarakat sudah memiliki *group* WhatsApp untuk saling bertukar informasi. Hal ini ditandai dengan jumlah responden yang menjawab cukup sering melakukan pertukaran informasi adalah sebanyak 64%. Masyarakat juga sudah dianggap memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik terhadap risiko kekeringan (79% responden sudah

memiliki kesadaran yang baik) sehingga dapat melakukan tindakan preventif lebih baik. Namun, pada implementasi tindakan preventif tersebut, baru 57% masyarakat yang sudah menyiapkan alat/biaya yang dapat digunakan untuk menghadapi kekeringan. Biasanya masyarakat yang sudah memiliki persiapan, menyiapkannya dalam bentuk tabungan dana darurat.



Gambar 2. Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat (Sumber: Kuesioner dan Pengolahan Data, 2023)

Secara garis besar, kesiapsiagaan masyarakat sudah cukup baik dilaksanakan berdasarkan jawaban positif responden cenderung lebih tinggi dibandingkan jawaban negatifnya. Hal ini tentunya juga dikarenakan modal sosial yang baik di masyarakat akhirnya membantu masyarakat untuk melakukan tindakan kolektif dalam kesiapsiagaan bencana lebih baik.

4. KESIMPULAN

Kondisi sosial masyarakat kecamatan kradenan sebagai daerah rawan bencana kekeringan dilihat berdasarkan modal sosial masyarakat dan kesiapsiagaan bencana kekeringan yang dilakukan masyarakat. Modal sosial masyarakat Kecamatan Kradenan dalam kondisi yang baik, di mana masyarakat saling memiliki hubungan yang dekat, masih sering melakukan kegiatan gotong royong, bersikap adil terhadap anggota masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, dan juga rutin melakukan diskusi dengan pemerintah setempat. Modal sosial yang baik ini akhirnya membentuk kesiapsiagaan bencana yang baik juga, khususnya dalam penyebaran informasi mengenai bencana kekeringan dan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana kekeringan.

Beberapa kalangan masyarakat juga dinilai telah melakukan upaya penanggulangan kekeringan secara swadaya dan sudah mempersiapkan biaya untuk menghadapi bencana kekeringan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak BPBD Kabupaten Grobogan dan Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan atas informasi, arahan, dan masukan yang diberikan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N. R. (2020). *Kapan Musim Kemarau 2020 Berakhir dan Musim Penghujan di Indonesia Dimulai?* Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/19/200300065/kapan-musim-kemarau-2020-berakhir-dan-musim-penghujan-di-indonesia-dimulai?page=all>
- Bolte, P., Orlowsky, B., Marr, S., Moore, S., Rahmadana, M. F., & Sitompul, D. (2017). *Resilience Radar - User Manual*. April, 26. http://banyaneer.com/wp-content/uploads/2017/04/Resilience-radar-manual_v_1.1.pdf
- Flatau, P., Lester, L., & Kyron, M. (2021). *Understanding the social impacts of automation*. June.
- Khoja, L., Schubert, R., & Joerin, J. (2020). *Social Resilience Indicators for Disaster Related Contexts: Literature Review FRS Working Paper 2*. July.
- Muryani, C., Sarwono, & Hastuti, D. (2016). Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*, 4(2010), 348–355.
- RPJMD Kabupaten grobogan tahun 2021 - 2026, (2021).
- Pfefferbaum, R. L., Pfefferbaum, B., Zhao, Y. D., Van Horn, R. L., McCarter, G. S. "Mack," & Leonard, M. B. (2016). Assessing community resilience: A CART survey application in an impoverished urban community. *Disaster Health*, 3(2), 45–56. <https://doi.org/10.1080/21665044.2016.1189068>
- Rapaport, C., Hornik-Lurie, T., Cohen, O., Lahad, M., Leykin, D., & Aharonson-Daniel, L. (2018). The relationship between community type and community resilience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 31(May), 470–477. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.05.020>
- Tariq, H., Pathirage, C., & Fernando, T. (2021). Measuring community disaster resilience at local levels: An adaptable resilience framework. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 62(May), 102358. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102358>